

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK (GGK) YANG MENJALANI HEMODIALISA

Rani Afnia Sinaga<sup>1</sup>Jumaini<sup>2</sup>Misrawati<sup>3</sup>  
E-mail : [ranisinagal9@yahoo.com](mailto:ranisinagal9@yahoo.com)  
No. hp : 081378713923

## *Abstract*

*This study aimed to determine the relationship between social support with depression levels in CRF patients undergoing hemodialysis in hospitals Arifin Achmad Pekanbaru. The design of this study used a descriptive correlative. Samples were taken with Accidental Sampling studies in patients undergoing hemodialysis to Arifin Achmad Hospital. Measuring instrument used was a questionnaire that had been tested the validity and reliability. Analyzes used univariate and bivariate analysis. Chi Square statistical test results obtained  $p_v (0.000) < \alpha (0.05)$ , it can be concluded that there is a significant relationship between social support with depression levels in CRF patients undergoing hemodialysis. The more positive family support and will reduce the level of depression in CRF patients undergoing hemodialysis. This study can be used as a benchmark for further research. Nursing education institutions in particular, the results of this research can be a source of information in the development of science. For further research results can be used as a reference for further research*

*Key words: social support, level of depression, chronic renal failure, hemodialysis  
The reading list: 32 (2001-2012)*

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah usaha yang diarahkan agar setiap penduduk dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Upaya tersebut sampai saat ini masih menjadi kendala yang disebabkan masih tingginya masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan penyakit yang dapat menghambat kemampuan seseorang untuk hidup sehat. Penyakit-penyakit tersebut diantaranya Gagal Ginjal Kronik (GGK), (Depkes RI, 2002).

Penyakit ginjal kronik adalah suatu proses patofisiologis dengan etiologi yang beragam, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif, dan umumnya berakhir dengan gagal ginjal. Selanjutnya, gagal ginjal adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang ireversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal (Perhimpunan Nefrologi Indonesia, 2006). Menurut Nursalam (2006), gagal ginjal kronis (*chronic renal failure*) adalah kerusakan ginjal progresif yang berakibat fatal dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lainnya dalam darah).

Menurut data yang diperoleh dari penelitian Arlija, (2006) di Amerika Serikat jumlah penderita gagal ginjal kronik mengalami peningkatan dari 166.000 penderita pada tahun 1990 menjadi 372.000 penderita tahun 2000. Diperkirakan pada tahun 2010 angka penderita ini akan menjadi 650.000 penderita. Di Jepang, jumlah penderita GGK dari tahun 1996 sampai tahun 2000 meningkat dari 167.000 penderita GGK menjadi lebih dari 200.000 penderita. Di Benua Afrika prevalensi diestimasi 3-4 kali lipat dari negara maju.

Berdasarkan data dari Rekam Medik RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2011, rata-rata kunjungan pasien hemodialisa sebanyak 30 orang perhari. Jumlah pasien yang mengalami gagal ginjal kronik sebanyak 289 orang, dan yang menjalani cuci darah (hemodialisa) pada tahun 2011 sebanyak 8.124 orang dengan karakteristik yang berbeda dan dari berbagai Rumah Sakit. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena penderita gagal ginjal kronik semakin meningkat dengan jumlah penderita yang cukup banyak membutuhkan penanganan.

Menurut Sudoyo (2009) dialisis adalah suatu tindakan terapi pada perawatan penderita gagal ginjal kronik. Tindakan ini sering juga disebut sebagai terapi pengganti karena berfungsi menggantikan sebagian fungsi ginjal. Terapi pengganti yang sering dilakukan adalah hemodialisa dan peritonealdialisa. Menurut Dangirdas, dkk (2001, dalam Arlija, 2006) dialisis diartikan sebagai proses dimana materi tertentu dari suatu cairan dikeluarkan dari cairan tersebut dengan menggunakan bantuan cairan lain yang dibatasi oleh membrane *semipermeable*.

Prevalensi dan insiden depresi pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis adalah tinggi yaitu berkisar sekitar 30% (Chen, Chang, Wang, & Jaw, 2003). Ketergantungan pada mesin dialysis seumur hidup serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien yang akhirnya akan menyebabkan depresi. Pasien biasanya sulit dalam mempertahankan pekerjaan, masalah keuangan, dorongan seksual yang menghilang dan impotensi, khawatir terhadap perkawinan dan ketakutan terhadap kematian (Davidson, Reickmann, & Rapp, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian Oktaviana (2003) yang berjudul "Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi

hemodialisis di RSUP Dr. Muhammad Hoesin Palembang, Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan depresi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Dengan menggunakan alat ukur depresi menurut *Beck depression inventory* (BDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi ( $r=0,722$  dan nilai  $p= 0,000$  yang berarti  $p < 0,01$ ). Artinya semakin positif atau baik dukungan sosial maka semakin rendah depresi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, sebaliknya semakin negatif dukungan sosial maka semakin tinggi depresi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

Menurut Baron dan Byrne (1994, dalam Lubis, 2006) menyatakan beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki interaksi yang dekat dengan teman dan kerabat lebih dapat menghindari penyakit sedangkan untuk mereka yang sedang dalam masa penyembuhan akan lebih cepat sembuh apabila mereka memiliki keluarga yang menolong mereka.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara terhadap 7 orang pasien yang sedang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa 5 orang pasien yang ditemani keluarga, dan 2 orang pasien datang tanpa didampingi keluarganya. Dua orang pasien yang tanpa ditemani keluarga merasa pada kondisi yang sehat, dan 3 orang pasien yang bersama keluarga merasa kondisinya yang kurang baik, serta 2 orang yang bersama keluarga diantaranya merasa putus asa dengan keadaan penyakit yang dialaminya.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”**.

## METODELOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Penelitian dilaksanakan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang sedang menjalani Hemodialisa di RSUD Arifin Achmad pekanbaru yaitu ruang Hemodialisa. Kegiatan penelitian dimulai dari April 2012- januari 2013.

Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* dengan batas derajat kepercayaan ( $\alpha =0,05$ ). Apabila dari uji statistik didapatkan  $p \text{ Value} \leq \alpha (0, 05)$  maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8

*Distribusi responden berdasrakan dukungan sosial (n=74)*

No	Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	40	54.1
2	Negatif	34	45.9
Jumlah		74	100

Berdasarkan data dari responden tentang dukungan sosial pada penderita GJK yang menjalani hemodialisa diatas diketahui bahwa 40 orang (54,1 %) responden mempunyai dukungan sosial yang positif, dan 34 orang (45,9%) responden mempunyai dukungan sosial yang negatif.

Tabel 9

*Distribusi responden berdasarkan tingkat depresi (n=74)*

No	Tingkat depresi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak depresi	43	58.1
2	Depresi ringan	21	28.4
3	Depresi sedang	10	13.5
Jumlah		74	100

Berdasarkan data dari responden tentang tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di atas diketahui bahwa 43 orang (58,1%) responden tidak mengalami depresi, yang mengalami depresi ringan sebanyak 21 orang (28,4%), dan yang mengalami depresi sedang sebanyak 10 orang (13,5%).

Tabel 10

*Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa*

Dukungan Sosial	Tingkat depresi						total		p V
	Tida k		ringa n		seda ng		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Positif	33	82.5	7	17.5	0	0	40	100	0.0 0
Negatif	10	29.4	14	41.2	10	29.4	34	100	
Total	43	58.1	21	28.4	10	13.5	74	100	

Hasil analisis data pada tabel 10 mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa diperoleh ada sebanyak 33 orang responden (82.5%) yang menyatakan dukungan sosial yang positif mempengaruhi tingkat depresi menjadi tidak depresi, dan 14 orang responden (41.2%) dengan dukungan sosial yang negatif mempengaruhi tingkat depresi menjadi depresi ringan, serta 10 orang responden (29.4%) dengan dukungan sosial yang negatif akan mempengaruhi tingkat depresi menjadi depresi sedang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p_v (0,000) < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa pada alpha 5% ada hubungan yang

signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa mayoritas dukungan sosial sebanyak 40 orang (54,1 %) responden mempunyai dukungan sosial yang positif, dan 34 orang (45,9%) responden mempunyai dukungan sosial yang negatif. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan yang bertujuan untuk merawat seorang anggota keluarga dirumah yang mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan. Secara fisik dukungan sosial (keluarga) berupa bantuan tenaga untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari pasien, Sedangkan secara psikologis dukungan sosial dapat berbentuk kasih sayang, membantu mengembangkan konsep diri pasien kearah yang positif dan menerima pasien sesuai dengan perubahan-perubahan yang dialami saat sakit (Riani, 2009).

Berdasarkan data dari responden tentang tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa diketahui bahwa 43 responden (58,1%) mengalami tidak depresi, responden yang mengalami depresi ringan sebanyak 21 responden (28,4%) dan yang mengalami depresi sedang sebanyak 10 responden (13,5%).

Menurut *National Institut of Mental Health* (Siswanto, 2007) mengartikan depresi sebagai suatu penyakit tubuh yang menyeluruh (*whole-body*), yang meliputi tubuh, suasana perasaan (*mood*), dan pikiran. Berpengaruh terhadap cara makan dan tidur, cara seseorang merasa mengenai dirinya sendiri dan cara orang berpikir mengenai sesuatu.

Berdasarkan hasil uji statistik ditemukannya hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien GGK yang

menjalani hemodialisa, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini Ha diterima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa diruangan hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Provinsi Riau dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (51,4%), berdasarkan rentang umur mayoritas pada dewasa pertengahan (36-55 tahun) sebanyak 47 orang (63,5%), berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 21 orang (28,4%), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 36 orang (48,6%), berdasarkan status perkawinan mayoritas responden sudah menikah sebanyak 67 orang (90,5%), berdasarkan lama menjalani hemodialisa paling baru 1 bulan dan yang paling lama 6 tahun 2 bulan dengan menderita penyakit selain GGK mayoritas responden menderita penyakit hipertensi sebanyak 29 orang (39,2%).

Dukungan sosial (keluarga) terhadap penderita GGK yang menjalani hemodialisa lebih banyak dengan dukungan sosial yang sebanyak 40 orang (54,1%), sementara dukungan sosial yang negatif sebanyak 34 orang (45,9%), serta berdasarkan tingkat depresi pasien yang menjalani hemodialisa lebih banyak yang tidak mengalami depresi yaitu 43 orang (58,1%), yang mengalami depresi ringan sebanyak 21 orang (28,4%), dan yang mengalami depresi sedang sebanyak 10 orang (13,5%).

Pada hasil uji statistik penelitian hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa diperoleh hasil  $p=0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa pada alpha 5% ada

hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

## SARAN

1. Bagi perkembangan ilmu keperawatan Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan bagi keluarga pasien GGK yang menjalani hemodialisa tentang pentingnya pemberian dukungan sosial, dan dapat memberikan pelayanan pengobatan dengan sebaik mungkin, menghadapi pasien dengan rasa sayang dan ramah tama sehingga pasien merasa nyaman setiap hemodialisis, memperhatikan keadaan pasien baik secara fisik maupun psikis.
2. Bagi pendidikan keperawatan Dukungan sosial (keluarga) mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarganya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pengajaran sehingga mahasiswa mengetahui pentingnya pemberian dukungan sosial terhadap pada pasien GGK agar tidak mengalami depresi.
3. Bagi peneliti selanjutnya Perlu dilakukan penelitian serupa dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap lagi. Pada penelitian ini tidak dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada pasien GGK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arlija, L. (2006). *Dukungan sosial pada pasien Gagal ginjal terminal yang melakukan terapi hemodialisa*. Diperoleh pada tanggal 04 Agustus 2012 dari <http://library.usu.ac.id>

Davidson, Reickmann, Rapp. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi 9. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Depkes. RI. (2002). *Pedoman pelayanan rehabilitasi medik di Rumah sakit*. Diperoleh tanggal 10 Agustus 2012. Dari [http:// www.Depkes.go.id](http://www.Depkes.go.id)

Lubis, A.J. (2006). *Dukungan sosial pada pasien gagal ginjal terminal yang melakukan terapi hemodialisa*. Sumatera Utara: USU

Nursalam, (2006). *Asuhan Keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem perkemihan*. Ed.1. Jakarta : Salemba medika

Oktaviana, R. (2003). *Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa*. Diperoleh tanggal 30 Agustus 2012 dari [http : www.library. Universitas Bina Darma. Palembang.ac.id](http://www.library.Universitas Bina Darma.Palembang.ac.id)

Perhimpunan Nefrologi Inonesia. (2006). *Konsensus Dialisis*. Jakarta : PERNEFRI

Riani, A. (2009). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita GGK yang menjalani hemodialisa. PSIK UNRI

Sudoyo, A. (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. Ed.5*. Jakarta Pusat : Pusat Penerbitan Ilmu penyakit Dalam

- 
1. Mahasiswa PSIK UNRI
  2. Dosen Kep.Jiwa PSIK UNRI
  3. Dosen Kep.Maternitas PSIK UNRI
-

